

Pemberdayaan Muslim Muallaf Melalui *Home Industry* Kerupuk Ikan Lomek di Desa Selat Akar

Masduki

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: masdukiand@gmail.com

Toni Hartono

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: tonihartono1978@gmail.com

Vera Sardila

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: sardila_vera@yahoo.com

Dony Arung Triantoro

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: arungdony73@gmail.com

Abstract

This article discusses about economic empowerment based on home industry to enforce the faith of new Muslim converters in Desa Selat Akar Kepulauan Meranti, Riau. To understand the economic potential of this village, the faith enforcement seems to be more effective when it is done through economic empowerment based on home industry. This reseach was founded, i.e. To support this, the empowerment uses community based research concept. This research founded i.e. first, doing an evaluation during observation and conducting identification before the empowerment done. Second, this empowerment finds that this a new Muslim group needs physical capital assistance to develop its enterprises. Third, making 'Lomek' fish crackers has become an instrument or media among the Muallafs to keep and improve their faith.

Keywords: economic empowerment; muallaf; home industry.

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan pemberdayaan ekonomi berbasis *home industry* untuk penguatan akidah Muslim Muallaf di Desa Selat Akar Kepulauan Meranti, Riau. Memahami potensi ekonomi yang ada di desa tersebut, maka penguatan akidah para Muslim Muallaf tampak menjadi lebih efektif apabila dilakukan dengan penguatan sisi ekonomi rumahan atau berbasis



home industry. Untuk mendukung keberhasilan kegiatan, pemberdayaan ini menggunakan konsep *Community Based Research* (CBR) dengan metode kualitatif. Penelitian ini menemukan beberapa program pemberdayaan antara lain; *pertama*, melakukan evaluasi pada saat observasi dan identifikasi sebelum pemberdayaan dilakukan. *Kedua*, menemukan bahwa kelompok Muslim Muallaf memerlukan bantuan modal fisik untuk pengembangan usaha mereka. *Ketiga*, membuat kerupuk Ikan Lomek benar-benar telah menjadi media sekaligus wadah tempat di mana para Muslim Muallaf dapat meningkatkan dan memperkokoh akidah mereka.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Muallaf, *Home Industry*

Pendahuluan

Artikel ini mendiskusikan tentang pemberdayaan ekonomi di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Ketika para sarjana mendiskusikan topik ini, mereka pada umumnya tidak hanya melihat seperti apa pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh aktor-aktor penggiat pemberdayaan, tetapi mereka juga mendiskusikan topik pemberdayaan ekonomi dengan aktivisme keislaman seperti dakwah. Minako Sakai, misalnya, Ia mendiskusikan tentang bentuk-bentuk lain dari ekonomi Islam seperti lembaga-lembaga filantropi dan bisnis Islam yang berkontribusi dalam upaya pengentasan kemiskinan. Sakai melihat fenomena ini tidak tunggal. Di satu sisi, memang aktivisme tersebut sebagai upaya pemberdayaan masyarakat Muslim. Namun di sisi lain, Ia melihat aktivisme tersebut sebagai artikulasi kesalehan atau dakwah Muslim kelas menengah ke atas.¹

Dalam penelitian lainnya², Sakai mendiskusikan tentang lembaga keuangan Islam di Indonesia, yaitu *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT). Dalam studinya, Sakai berhasil menunjukkan bahwa BMT tidak hanya sebagai lembaga keuangan Islam yang mengakomodir kepentingan ekonomi di

¹ Minako Sakai, *Penggiat Bisnis Syariah: Muslimah, Kewirausahaan, dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Dompot Dhuafa, 2018).

² Minako Sakai, "Building a Partnership for Social Service Delivery in Indonesia: State and Faith-Based Organizations," *Australian Journal of Social Issues* 43, no. 3 (2012); Minako Sakai, "Establishing Social Justice Through Financial Inclusivity: Islamic Propagation by Islamic Savings and Credit Cooperatives in Indonesia," *TRANS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 2, no. 2 (2014): 201–22; Minako Sakai, "Community Development Through Islamic Microfinance: Serving for the Financial Needs of the Poor in a Viable Way," in *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008).

kalangan kelas bawah (akar rumput) seperti mengurangi kesenjangan ekonomi Muslim kelas bawah, tetapi pada saat yang bersamaan BMT juga dipahami sebagai bentuk *dakwah bilhal* (dakwah melalui perilaku) bagi pendiri dan karyawan BMT. Lebih jauh, Sakai menunjukkan perkembangan BMT dapat diinspirasi oleh perkembangan teologi ekonomi Islam di Indonesia. Konteks ini sesuai dengan fenomena Islamisme yang sedang menggeliat kencang di Indonesia seperti yang telah dijelaskan oleh Sakai dalam studi sebelumnya.³

Artikel ini memiliki signifikansi kajian tersendiri, alih-alih Sakai melihat pola pemberdayaan masyarakat Muslim melalui lembaga ekonomi Islam, artikel ini menyoroti pola pemberdayaan ekonomi berbasis *home industry*. Kemudian peneliti mendiskusikan pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* tersebut dengan aktivisme dakwah di pedesaan. Pemberdayaan ekonomi berbasis *home industry* tidak hanya sebagai proses untuk meningkatkan perekonomian, namun juga terkait dengan aktivitas dakwah untuk menguatkan akidah masyarakat Muslim Muallaf.

Artikel ini mengambil studi kasus pada masyarakat Muslim Muallaf di Desa Selat Akar Kepulauan Meranti, Riau. Secara umum, sesuai potensi dan kondisi wilayahnya, sebagian besar penduduk Desa Selat Akar Kecamatan Tasik Putri Puyu bermata pencaharian sebagai petani Karet (60%), Petani Kelapa (1%), Petani sagu (15%), Pedagang (3%), dan Nelayan (10%). Potensi ekonomi masyarakat tersebut pada dasarnya mampu meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat desa. Namun demikian, hal itu tidak terjadi pada semua masyarakat. Jika masyarakat Islam di desa tersebut secara umum memiliki tingkat perekonomian yang cukup, maka tidak demikian yang terjadi bagi para Muallaf. Para Muallaf yang terdiri dari 16 KK atau sekitar 63 jiwa memiliki kondisi ekonomi yang memprihatinkan. Masih banyak Muallaf yang meminta dana zakat untuk keperluan hidup sehari-harinya. Padahal dilihat dari kondisi fisik, mereka masih memungkinkan untuk

³ Minako Sakai, "Introduction for Islamic Propagation and Practice in Contemporary Indonesia," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 1 (2012): 1-8.

bekerja secara produktif. Terlebih, kondisi ekonomi desa yang sebenarnya sangat potensial untuk dikembangkan. Persoalannya, mereka tidak terbiasa untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada seperti usaha-usaha yang berbasis rumah tangga sehingga perlu pelatihan, pembinaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* dipandang sebagai salah satu cara yang mampu meningkatkan perekonomian mereka.

Melalui permasalahan tersebut, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana pemberdayaan ekonomi *home industry* dan penguatan akidah di masyarakat Muslim Muallaf Desa Selat Akar Kepulauan Meranti? Untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait tema penelitian ini, kami melakukan penelitian berbasis komunitas atau yang dikenal dengan konsep *Community Based Research* (CBR). Konsep ini dilakukan setelah pendalaman kajian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena itu, CBR merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.⁴ Selain itu, kegiatan CBR ini merupakan upaya pemberdayaan berbasis komunitas yang mengedepankan keterlibatan masyarakat.⁵ Metode ini dianggap relevan untuk penyelesaian permasalahan masyarakat karena masyarakat yang memiliki potensi dilibatkan untuk memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Pemberdayaan Ekonomi Home Industry Bagi Muallaf Desa Selat Akar

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, para pendamping memiliki empat peran utama, yakni; *Pertama*, Peran Fasilitatif; peran fasilitatif pendamping berupa motivasi kelompok, memberikan inspirasi untuk aksi nyata, menjadi pengaruh konflik dan membentuk consensus bersama, mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif. *Kedua*, Peran Edukatif; Pendamping dituntut aktif mendidik dan memberikan masukan melalui:

⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 72.

⁵ R. Chambers and R. Conway, "Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century," *IDS Discussion Paper*, vol. 296, 1992.

a) Peningkatan kesadaran, mendorong peserta program memandang jauh kedepan dan mampu berubah; b) Penyediaan informasi, memperluas wawasan, inspirasi (gagasan) baru, info sosial ekonomi, teknologi tepat guna, padat karya, kewirausahaan, pembangunan daerah dan sebagainya; c) Peran mempertentangkan, membuat manajemen konflik, mendesain kesadaran sehingga para anggota tertantang mengikuti perubahan; d) Peran melatih, memberikan pelatihan sesuai dengan kemampuan pendamping. *Ketiga*, mewakili komunitas berinteraksi dengan pihak luar untuk mendapatkan akses ke sumber daya, akses pasar, negoisasi, menjembatani kemitraan: *Keempat*, peran Teknis; Peran teknis pendamping meliputi manajemen dan perencanaan usaha, administrasi dan keuangan, menjalin relasi, memberi konsultasi, mengelola dinamika kelompok.⁶

Menurut Sumoatmojo, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi (*manufacturing industry*), sehingga dapat disebut *home industry* apabila industri rumah tangga yang dimiliki keluarga dan dikerjakan di rumah sendiri. Adapun pengelompokan industri berdasarkan kapasitas pekerja yang diperlukan meliputi; Industri rumah tangga (*home industry*), menggunakan tenaga kerja 1 sampai 4 orang; Industri kecil, menggunakan tenaga kerja 5 sampai 19 orang; Industri sedang, menggunakan tenaga kerja 20 sampai 99 orang; Industri besar, menggunakan tenaga kerja 100 orang atau lebih.⁷

Hadi dan Arsyad mengemukakan pengembangan industri kecil dipedesaan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis karena: Pertama, Letaknya di daerah pedesaan, maka diharapkan tidak menambah migrasi ke kota atau dapat mengurangi urbanisasi. Kedua, Sifatnya padat tenaga kerja dapat menampung pengangguran dan meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan keluarga. Ketiga; Masih dimungkinkan bagi tenaga kerja industri kerajinan untuk bekerja sektor pertanian sebagai petani maupun

⁶ Kementerian Tenaga dan Transmigrasi RI, *Pedoman Pendamping TKS: Program Pendayagunaan Tenaga Kerja Sarana 2013* (Jakarta: Kemenakertrans RI, 2013), hal. 17-18.

⁷ Nursid Sumoatmojo, *Studi Geografi* (Bandung: Alumni, 1998), hal. 179.

buruh tani saat luang karena letaknya yang dekat. Kempat; Penggunaan teknologi yang sederhana, mudah dipelajari dan dilaksanakan.⁸

Industri kecil atau industri kerajinan sangat bermanfaat bagi penduduk, terutama penduduk golongan ekonomi lemah, karena sebagian besar pelaku industri kecil adalah penduduk golongan tersebut. Industri ini di pedesaan mempunyai manfaat yang besar, karena: 1) dapat memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh; 2) memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepentingan keluarga, tetapi juga bagi anggota keluarga lain; 3) dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibanding industri besar.⁹

Hal lain yang perlu diperhatikan terhadap industri kecil adalah lokasi industri. Lokasi industri sangat berpengaruh terhadap kemajuan usaha industri tersebut. Secara teoretis yang berlokasi di tempat yang mudah mendapatkan bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran akan dapat berkembang dengan baik. Adapun syarat lokasi yang baik meliputi: tersedianya bahan mentah atau dasar, tersedianya sumber tenaga alam maupun manusia, tersedianya tenaga kerja yang berpengalaman dan ahli untuk dapat mengolah sumber sumber daya, tersedianya modal, transportasi yang lancar, organisasi yang baik untuk melancarkan dan mengatur segala sesuatu dalam bidang industri. Keinsyafan dan kejujuran masyarakat dalam menanggapi dan melaksanakan tugas, mengubah dari daerah agraris ke daerah industri.¹⁰ Sebagaimana telah dijelaskan secara konseptual, kegiatan pemberdayaan ini bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat Muslim Muallaf tentang pentingnya peningkatan akidah keluarga melalui pengembangan potensi rumah tangga yang bisa dikembangkan menjadi *home industry*. Tujuan ini muncul karena adanya keperhatian terhadap akidah masyarakat Muslim Muallaf yang masih lemah. Deskripsi hasil pemberdayaan ini diklasifikasikan

⁸ Hadi Prayitno and Lincoln Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan* (Yogyakarta: BPFE, 1987), hal. 121-126.

⁹ Mubyarto, *Politik Pertanian Dan Pembangunan Pedesaan* (Yogyakarta: BPFE, 1983), hal. 216.

¹⁰ Bintaro, *Buku Penuntun Geografi Sosial* (Yogyakarta: U.P. Spring, 1997), hal. 88.

menjadi beberapa bagian yang saling terkait, yakni kegiatan observasi, penyuluhan, pelatihan yang melibatkan individu atau komunitas dalam proses pemberdayaan.

Pemberdayaan yang dilakukan ditujukan pada sektor ekonomi rumahan atau *home industry* dalam kaitannya dengan penguatan akidah masyarakat Muslim Muallaf. Sektor ekonomi menjadi basis untuk memperkuat akidah masyarakat Muslim Muallaf dengan jenis usaha pembuatan “*Kerupuk Ikan Lomek*”.

Strategi yang diterapkan dalam pemberdayaan sebagai berikut; *Pertama*, mengidentifikasi tingkat kesadaran masyarakat Muslim dalam beragama (akidah) dan pengamalan agama (ibadah). *Kedua*, mengidentifikasi potensi ekonomi masyarakat Muslim muallaf yang dapat dikembangkan. *Ketiga*, menentukan potensi rumah tangga yang dapat dijadikan sebagai “pintu masuk” untuk memperkuat aqidah. *Keempat*, merumuskan kegiatan pemberdayaan yang relevan. *Kelima*, membangun kerjasama dengan berbagai pihak yang dianggap relevan terlibat dalam kegiatan pemberdayaan (mitra). *Kenam*, melakukan pemberdayaan seperti penyuluhan, pelatihan, dan aksi sosial, pengadaan fisik, dan sebagainya. *Ketujuh*, memastikan akidah masyarakat Muslim Muallaf menjadi lebih kokoh setelah mendapatkan pendampingan peningkatan ekonomi.

Kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan, seperti observasi, penyuluhan, pelatihan, aksi sosial, pengadaan fisik, dan sebagainya.

Kegiatan Observasi

Kegiatan observasi diawali dengan melakukan kunjungan ke Desa Selat Akar Kecamatan Tasik Putri Puyu. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi masalah terkait dengan persoalan akidah dan ekonomi Muslim Muallaf. Terkait dengan akidah, dalam observasi ini para tim pengabdian menemukan fakta bahwa Muslim Muallaf di Desa Selat Akar Kecamatan Tasik Putri Puyu dalam kategori “lemah akidah”. Beberapa hal

yang menjadi indikasi hal ini adalah bahwa Muslim Muallaf masih “keliru” dalam mengucapkan dua kalimat syahadat, belum mampu menyebutkan rukun iman, dan belum mampu menyebutkan rukun Islam, serta masih “malas” dalam mengamalkan ibadah shalat.

Selain persoalan “lemah akidah”, hal yang juga teridentifikasi dalam observasi terhadap masyarakat Muslim Muallaf adalah kondisi ekonomi Muslim Muallaf yang juga lemah atau “lemah ekonomi”. Dalam observasi tersebut terlihat bahwa mayoritas Muslim Muallaf berprofesi sebagai nelayan. Padahal secara umum penduduk yang ada di desa ini sesuai potensi dan kondisi wilayahnya, banyak bermata pencaharian sebagai petani Karet (60%), Petani Kelapa (1%), Petani sagu (15%), Pedagang (3%), dan Nelayan (10%), dan bermata pencaharian lain.

Kondisi tanah di Desa Selat Akar bersifat rawa dan gambut dan dikelilingi sungai besar. Kondisi ini menyebabkan tanah bersifat basah dan tanaman seperti sagu dan karet menjadi tanaman subur. Kedua tanaman ini menjadi potensi alam yang sebenarnya dapat diberdayakan. Sekalipun hanya 10 % dari jumlah penduduk yang ada, namun masyarakat yang bermata pencaharian nelayan sesungguhnya didominasi oleh Muslim Muallaf. Kondisi ini mendorong tim pengabdian untuk memanfaatkan potensi alam yang ada tanpa mengubah karakter masyarakat Muallaf yang memang berprofesi nelayan. Tujuannya agar kehidupan mereka menjadi lebih baik, baik agamanya (akidah) maupun ekonominya.

Secara teologis, masyarakat Muslim Muallaf dapat diberi bimbingan agama agar semakin memperdalam pemahaman ilmu agamanya terutama akidah. Secara materil, komunitas ini didorong untuk meningkatkan taraf hidup mereka, dengan cara memberi dan memanfaatkan potensi sumber daya yang mereka miliki dan juga memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia. Cara ini dilakukan dengan mengarahkan mereka untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di daerah tersebut sehingga dapat dikembangkan untuk menjadi salah satu usaha keluarga atau usaha rumah tangga. Oleh karena Muslim Muallaf berprofesi mayoritas sebagai nelayan,

maka fokus pemberdayaan ekonomi harus berbasis pada usaha rumah tangga. Berdasarkan hasil dari kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) awal di Desa Selat Akar bahwa kegiatan ekonomi rumahan yang diinginkan adalah usaha *Kerupuk Ikan Lomek*.

Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan terhadap kelompok sasaran pemberdayaan yakni masyarakat Muslim Muallaf yang terdiri dari 16 KK. Penyuluhan dilakukan dengan 2 (dua) model, yakni; *pertama*, dengan cara mengundang mereka untuk hadir, dan *kedua*, dengan cara tim pendamping beserta pihak terlibat mengunjungi rumah-rumah Muallaf. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak seperti; Tim pendamping, pihak kecamatan, pihak desa, tokoh masyarakat, penyuluh agama, pelatih ekonomi *home industry*, dan Muslim Muallaf.

Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para Muslim Muallaf tentang pentingnya kemapanan ekonomi untuk memperkuat akidah dan menambah ketenangan dalam beribadah. Penanaman pemahaman bahwa akidah merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari ketenangan dalam beribadah dan ketenangan dalam beribadah sangat mungkin dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang merupakan materi utama dalam kegiatan penyuluhan tersebut.

Kegiatan Pelatihan Usaha Kerupuk Lomek

Berdasarkan kedua fakta yakni dari hasil observasi dan indentifikasi terhadap Muslim Muallaf ditemukan pula hubungan antara kondisi ekonomi Muallaf dengan kuat atau lemahnya akidah. Karena itu, fokus pemberdayaan dalam kegiatan pengabdian tersebut adalah kegiatan ekonomi yang berpotensi membantu industri rumahan sehingga memiliki tambahan pendapatan keluarga dan memperkuat akidah Muallaf serta meningkatkan pengamalan ibadah.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) awal ditemukan bahwa kegiatan ekonomi rumahan yang dilakukan adalah usaha *Kerupuk Ikan Lomek*. FGD dilakukan tim pengabdian bersama tokoh masyarakat dan agama seperti imam masjid, penyuluh agama, guru agama, RT, dan komunitas Muallaf.

Melalui FGD disepakati bahwa kegiatan usaha *Kerupuk Ikan Lomek* dapat memanfaatkan potensi yang ada. Desa ini merupakan salah satu penghasil sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Dengan memanfaatkan potensi ini, sagu dianggap bahan yang dapat digunakan sebagai salah satu bahan untuk membuat kerupuk ikan lomek. Selain itu, ikan lomek adalah tangkapan para nelayan, sedangkan mayoritas nelayan merupakan Muslim Muallaf. Dengan demikian ikan lomek tangkapan nelayan dijadikan bahan dasar. Dengan dua bahan dasar ini sangat dimungkinkan melakukan usaha pembuatan kerupuk ikan lomek. Bidang usaha ekonomi rumahan inilah yang ditekuni ibu-ibu Muslim Muallaf Desa Selat Akar.

Secara ekonomis, di samping potensi sagu, sesungguhnya sumber daya perikanan di kawasan ini sangat menonjol, karena daerah ini merupakan wilayah kepulauan yang diapit oleh lautan. Salah satu potensi laut yang dapat dimanfaatkan untuk usaha ekonomi rumahan adalah pembuatan ikan Lomek. Ikan Lomek adalah jenis ikan yang mudah didapatkan oleh masyarakat nelayan. Jenis ikan ini sebagai modal utama dari pembuatan kerupuk lomek, di samping bahan-bahan lainnya yang harus disediakan seperti bawang, pewarna makanan, garam, tepung sagu, dan lainnya.

Jenis usaha ini sebenarnya sudah lama ditekuni oleh masyarakat Muslim Muallaf, namun yang menjadi keluhan mereka adalah ketiadaan modal. Potensi ekonomi ini sesungguhnya sangat kompetitif apabila pihak-pihak yang berkepentingan memberikan bantuan modal usaha. Sisi pemberdayaan dalam beragam varian dan bentuknya sangat diharapkan, sehingga produksi ekonomi rumahan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Jika ekonomi terjadi peningkatan maka dapat dipastikan ketenangan dalam beribadah dan akidah dapat terjaga dengan baik.

Dengan memanfaatkan modal usaha kolektif, ibu-ibu Muslim Muallaf secara sukarela membentuk kelompok usaha rumahan. Dalam kelompok ini secara kolektif pula mereka melakukan kegiatan positif, salah satunya pembuatan kerupuk lomek. Di samping itu, ada juga kegiatan lainnya seperti pengajian rutin mingguan, bulanan, dan lainnya.

Peralatan Pendukung Usaha (Modal Fisik)

Pemberdayaan akan sulit dilakukan jika tidak disertai dengan kelengkapan peralatan yang dibutuhkan. Terkait dengan pembuatan Kerupuk Ikan lomek, beberapa peralatan yang diperlukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Peralatan Usaha Kerupuk Ikan Lomek dan Fungsinya

No	Jenis Peralatan	Kegunaan	Keterangan
1	Penggiling Daging	Menghancurkan Ikan	-
2	Kompas Gas	Merebus hasil olahan	Tekanan sedang
3	Baskom	Mengolah bahan olahan	-
4	Dandang	Merebus hasil olahan	-
5	Tampah	Menjemur hasil olahan	-
6	Plastik 5 kg	Mencetak olahan	-
8	Plastik ¼ kg	Mencetak olahan	-
9	Plastik 1 kg	Pengemasan	untuk produksi
10	Pisau	Mencetak hasil olahan	untuk kerupuk Mentah
11	Kuali	Menggoreng krupuk	untuk konsumsi
12	Peralatan lain	-	Sesuai kebutuhan

Beberapa peralatan di atas diperlukan dalam pembuatan Kerupuk Ikan Lomek. Pada dasarnya peralatan tersebut memang harus ada, namun demikian dapat diganti dengan peralatan lain sejauh tidak mengurangi fungsi

dan kegunaannya.

Bahan-bahan Pembuatan Kerupuk Ikan Lomek (Bahan Utama)

Terkait bahan yang diperlukan sebagai bahan dasar dalam membuat Kerupuk Ikan Lomek adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Bahan-bahan Pembuatan Kerupuk Ikan Lomek (Bahan Utama)

No	Nama Bahan	Kegunaan	Keterangan
1	Ikan lomek segar	Memberikan rasa dan ciri khas olahan	Potensi lokal
2	Sagu	Merekatkan ikan menjadi kepingan-kepingan kerupuk	Potensi lokal
3	Telur	Melembutkan tekstur olahaan agar lebih gurih	-
4	Bawang putih	Penambah aroma dan rasa	-
5	Garam halus	Penambah rasa	-
6	Pewarna makanan	-	Sesuai kebutuhan

Bahan-bahan di atas menjadi bahan dasar dalam membuat kerupuk Ikan Lomek. Pada prinsipnya bahan ikan lomek dan sagu di desa ini merupakan potensi lokal sehingga mudah diperoleh. Sebenarnya masih ada peluang untuk mengembangkan jenis kerupuk lainnya seperti ikan belah kuku dan jenis produk lainnya. Selain itu, potensi lain juga misalnya kerupuk cumi atau sotong.

Selain bahan-bahan di atas, masih terdapat bahan-bahan lain yang digunakan seperti garam, bawang, telur, pewarna makanan, dan bahan-bahan lainnya sesuai dengan kebutuhan. Dengan kata lain, tambahan-tambahan bahan tersebut dapat memberikan ragam model kerupuk sesuai dengan keinginan. Sebagai contoh, untuk mrenjadikan kerupuk cumi bahwa warna yang digunakan cukup dengan tinta cumi.

Proses Pembuatan Kerupuk Ikan Lomek

Proses pembuatan kerupuk Ikan Lomek dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan yaitu; tahap pembentukan kelompok usaha; tahap pembuatan kerupuk ikan lomek, dan tahap pengemasan produk. Berikut dijelaskan rangkaian tahapan tersebut di bawah ini:

Pembentukan kelompok diawali dengan melakukan survei dan identifikasi terhadap persoalan akidah dan hubungannya dengan ekonomi. Kelompok dibentuk berdasarkan temuan bahwa persoalan lemah akidah didominasi oleh Muslim Muallaf. Di samping itu, persoalan keterbatasan ekonomi juga didominasi oleh Muslim Muallaf. Melalui kegiatan FGD disepakati pembentukan kelompok usaha yang diberi nama “Kelompok Usaha Kerupuk Ikan Lomek Muallaf” yang disingkat menjadi “Lomek Muallaf.” Kelompok usaha ini terdiri dari dua belas orang anggota yang berasal dari Muslim Muallaf.

Kelompok usaha Ikan Lomek Muallaf inilah yang kemudian diberi penyuluhan bersama masyarakat sekitar, RT, penyuluh agama, tokoh masyarakat, tentang pentingnya kemapanan ekonomi untuk memperkuat kekokohan akidah. Materi penyuluhan menekankan pada tema bahaya lemah akidah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Kelompok yang telah terbentuk dikembangkan menjadi beberapa group atau kelompok kecil untuk membedakan tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan. Paling tidak satu kelompok besar dapat dibagi 4-5 kelompok kecil. Kelompok kecil pertama bertugas membersihkan ikan yang diperoleh dari nelayan. Selanjutnya kelompok ini bertugas menggiling ikan tersebut menjadi halus dan siap dijadikan sebagai bahan dasar utama pembuatan kerupuk.

Kelompok kecil kedua bertugas membuat adonan tepung sagu sebagai bahan campuran ikan yang telah dihaluskan dengan mesin penggiling. Adonan dibuat hingga berbentuk olahan yang siap diberi rasa, pewarna, sesuai selera dan kebutuhan. Kelompok kecil ketiga bertugas mencetak hasil

adonan menjadi kepingan-kepingan kerupuk dan kemudian mengukus dan merebusnya. Kelompok kecil keempat bertugas memotong hasil olahan yang telah dikukus dan direbus sesuai dengan keinginan. Hal ini dilakukan setelah hasil olahan didinginkan terlebih dahulu secara alami.

Kelompok kecil berikutnya bertugas menjemur hasil produksi dan jika telah kering kelompok ini bertugas mengemas (packing) dalam ukuran yang telah ditetapkan dan siap untuk didistribusikan. Kelompok kecil keenam bertugas memasarkan hasil dan mendistribusikannya sesuai dengan rencana awal.

Kelompok-kelompok kecil di atas secara umum terlihat memiliki tugas dan bekerja masing-masing. Namun demikian, faktanya kelompok kecil ini saling membantu saling melengkapi dengan prinsip kebersamaan dan kegotongroyongan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hanya saja dalam setiap proses kegiatan selalu ada orang yang ditunjuk atau dipercayai untuk bertanggung jawab dengan tugasnya.

Sikap kegotong-royongan dan keterbukaan inilah yang mendorong penyuluh agama memanfaatkan waktu dalam setiap jeda yang ada untuk memberikan pengarahan, tausiah agama, belajar alquran, dan sebagainya. Satu hal yang menjadi ciri khas atau keunikan kelompok ini adalah nilai-nilai akidah selalu menjadi titik awal dan penekanan mereka dalam membuat usaha kerupuk tersebut. Dengan kata lain, dalam setiap tahapan kegiatan pembuatan kerupuk selalu diselipkan pemahaman dan pengamalan keagamaan yang sifatnya memperkuat akidah mereka.

Hal penting lainnya dari penjelasan di atas yaitu bahwa Muslimah di tingkat pedesaan telah menjadi aktor pengembangan ekonomi keluarga. Ihwal ini melengkapi studi yang ada seperti yang telah dilakukan oleh Sakai (2018a) yang menunjukkan bahwa perempuan-perempuan Islam di Perkotaan telah berperan aktif dalam upaya pengembangan perekonomian umat.¹¹ Lembaga-lembaga keuangan Islam seperti BMT sangat bermanfaat

¹¹ Minako Sakai, *Perbankan Syariah dan Dampak Terhadap Kaum Perempuan di Indonesia* (Jakarta: Dompet Dhuafa, 2018).

bagi perempuan-perempuan Islam di Perkotaan karena menyediakan modal pinjaman bagi mereka untuk mengembangkan UKM-UKM yang mereka dirikan selain perempuan-perempuan yang aktif sebagai pedagang di pasar tradisional.¹² Selain Sakai, sarjana sebelumnya, Geertz, misalnya, dia telah menunjukkan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perempuan-perempuan Islam di Pedesaan Jawa Tengah. Menurutnya, perempuan-perempuan Islam di Jawa ada yang bekerja di Sawah, menjual barang-barang kecil di rumah, bisnis, dan ada pula yang hanya tinggal di rumah.¹³ Sedangkan studi ini memberikan gambaran tentang geliat aktivitas perempuan Islam di Pedesaan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui *home industry*. Artinya, belakangan ini aktivitas ekonomi di kalangan masyarakat pedesaan khususnya peran ibu-ibu rumah tangga semakin menunjukkan adanya inovasi baru untuk mengangkat perekonomian keluarga.

Muallaf dan Kondisi Sosial Desa Selat Akar

Selat Akar adalah salah satu desa dari 11 desa yang ada di Kecamatan Merbau, Kabupaten Meranti, Provinsi Riau. Wilayah ini merupakan desa atau perkampungan yang mayoritas penduduknya berasal dari berbagai suku atau etnis seperti Jawa, Melayu, (suku asli), serta Cina. Sebagian besar Muallaf di Desa Selat Akar berasal dari etnis Cina dan suku Asli. Karena jumlah Muallaf di desa itu relative banyak, maka desa itu kemudian terkenal dengan perkampungan Muallaf. Mereka dengan keluarga (sekitar 10 keluarga) masing-masing tinggal di komplek pemukiman rumah sederhana yang merupakan Rumah Layak Huni (RLH) bantuan dari pemerintah. Selebihnya sekitar 6 KK tinggal di luar perumahan tersebut.

Pada dasarnya, Muallaf adalah sebutan bagi orang non-Muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam.

¹² Minako Sakai, "The Contribution of Indonesian Islam to the World's Civilisation: A Socio-Economic Development Perspective," in *Plenary Session the Annual International Conference on Islamic Studies* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016).

¹³ Hilred Geertz Geertz, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization of Java* (Illinois: Waveland Press Inc, 1961).

Menjadi Muallaf bukanlah hal yang mudah. Tindakan ini perlu kekuatan dan tekad yang kuat dalam diri seorang Muallaf dalam menjalani kehidupan mereka.¹⁴ Baik kekokohan akidah, pengamalan agama, kemapanan ekonomi, maupun hubungan sosial.

Islam mengatur Muallaf untuk memperoleh hak atas zakat. Muallaf kategori ini masuk ke dalam golongan *mustahik* (orang yang berhak menerima zakat) dengan syarat tertentu diantaranya: *Pertama*, orang-orang yang dirayu untuk memeluk Islam. Pendekatan terhadap hati orang yang diharapkan akan masuk Islam atau keislaman orang yang berpengaruh untuk kepentingan Islam dan umat Islam. *Kedua*, orang-orang yang dirayu untuk membela umat Islam, dengan mempersuasi hati para pemimpin dan kepala negara yang berpengaruh, baik personal maupun lembaga, dengan tujuan ikut bersedia memperbaiki kondisi imigran warga minoritas Muslim dan membela kepentingan mereka. Atau, untuk menarik hati para pemikir dan ilmuwan demi memperoleh dukungan dan pembelaan mereka dalam permasalahan kaum Muslimin. Misalnya, membantu orang-orang non-Muslim korban bencana alam, jika bantuan dari harta zakat itu dapat meluruskan pandangan mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin. *Ketiga*, orang-orang yang baru masuk Islam kurang dari satu tahun yang masih memerlukan bantuan dalam beradaptasi dengan kondisi baru mereka. Meskipun tidak berupa pemberian nafkah atau dengan mendirikan lembaga keilmuan dan sosial yang akan melindungi dan memantapkan hati mereka dalam memeluk Islam serta yang akan menciptakan lingkungan yang serasi dengan kehidupan baru mereka.¹⁵

Masyarakat Muslim Muallaf yang menjadi subjek pemberdayaan berada di Perkampungan Muallaf di Desa Selat Akar Kecamatan Tasik Putri Puyu. Wilayah ini cukup jauh dari Ibukota Kabupaten Kepulauan Meranti.

¹⁴ Ari Dyah Sinta and M Falikul Isbah, "Filantropi Dan Strategi Dakwah Terhadap Muallaf: Kolaborasi Muallaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, Dan Rumah Zakat Di Yogyakarta," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (August 27, 2019): 15-31, <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2284>.

¹⁵ Harry Djatmiko, "Re-Formulation Zakat System as Tax Reduction in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (May 24, 2019): 135-62, <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.135-162>; Salman Al Parisi, "Overview of Forecasting Zakat Collection in Indonesia Using Multiplicative Decomposition," *International Journal of Zakat* 2, no. 1 (2017).

Jarak yang harus ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar setengah jam dari Pelabuhan Selat Akar. Kondisi ini menyiratkan sulitnya akomodasi dan mobilisasi menuju wilayah itu. Kondisi wilayah yang sulit dijangkau mengakibatkan wilayah ini terisolasi jika dibandingkan dengan desa lainnya. Masyarakat Muslim Muallaf mayoritas adalah suku asli daerah itu.

Jika dikaji lebih lanjut, masyarakat Muslim Muallaf desa ini termasuk dalam kategori Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang sangat memerlukan perhatian. Hal ini disebabkan karena kondisi kehidupan mereka masih sangat sederhana dan mengalami keterbatasan ekonomi dan lemah akidah. Padahal, jika dilihat dari potensi yang ada di desa tersebut, sangat mungkin untuk memberdayakan mereka melalui potensi yang ada di desa tersebut. Bahkan ihwal ini menjadi tanggung jawab sosial bagi masyarakat lainnya.

Ekonomi dan Tanggung Jawab Sosial

Terdapat anggapan yang menyatakan bahwa di kalangan kaum Muslim terhadap perbedaan faham antara kemajuan dan nilai-nilai tradisional. Ada pihak yang beranggapan bahwa kemajuan ekonomi memupuk faham materialisme dan merusak kerohanian umat Islam. Karena itu, gaya hidup yang sederhanalah yang baik bila ingin berusaha menghindari rusaknya kehidupan rohani. Di lain pihak, ada yang beranggapan bahwa gaya hidup Islam tidak akan terancam oleh kemajuan ekonomi.¹⁶

Keberuntungan (falah) merupakan ciptaan Tuhan yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Jika manusia melakukan hukum ini, berarti manusia melakukan kerja ekonomi.¹⁷ Islam mengajarkan dengan jelas bahwa umat Islam harus bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam sendiri mencela para benalu atau mereka yang tidak ingin bekerja tetapi hanya mencari keuntungan dari orang lain dengan meminta, memaksa, dan lain-

¹⁶ Rodney Wilson, "Islam and Business," *Thunderbird International Business Review* 48, no. 1 (2005): 109–23.

¹⁷ Ismail Raji Faruqi, *Tauhid: Its Implication for Islamic Thought and Life* (Malaysia: Zafar, 1992), hal. 166.

lain. Kalau hal ini terjadi, masyarakatlah yang bertanggung jawab terhadap kesulitan ekonomi.

Islam mengajarkan kita untuk bangkit, merubah kondisi material, bekerja keras dan berusaha mencapai kesenangan dan memanfaatkan alam secara baik. Keadaan seseorang tidak akan berubah bila kesengsaraan hidupnya tidak berubah. Jika materi dan kerohanian dikaitkan, maka perubahan spiritual kearah yang lebih baik harus berpengaruh dalam bidang materi. Jika tidak, nilai-nilai spiritual akan rusak.

Islam menganjurkan manusia untuk berproduksi. Islam mengharapkan setiap orang menghasilkan lebih banyak dari apa yang dibutuhkan dan memberikan jasa lebih banyak dari apa yang diterimanya. Tanggung jawab Islam menuntut manusia untuk tidak merusak alam, dalam memanfaatkannya. Bahan-bahan dan kekuatan alam adalah sumber modal pemberian Tuhan. Pemberian tersebut bukanlah bentuk pemberian semata tetapi izin untuk mengolah demi tujuan yang baik. Pemilik mutlaknya adalah Allah. Dengan demikian, anugerah alam yang diberikan oleh Allah harus dikembalikan kepada sebagaimana awalnya atau dalam keadaan setidak-tidaknya sudah maju, berkembang, dan meningkat. Penyalahgunaan alam adalah hal yang tidak sesuai dengan Islam.

Dalam Islam, produsen terikat dengan empat prinsip yang secara langsung mempengaruhi praktek produksinya. Pertama, baik agama maupun hukum tidak mengizinkan memproduksi barang dengan tujuan mencari keuntungan semata, tetapi ditujukan untuk menghasilkan barang yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Kedua, barang-barang yang membahayakan atau dilarang oleh syara' tidak boleh diproduksi sama sekali kecuali dalam keadaan yang dapat dibenarkan oleh Islam dan dapat dipertanggung jawabkan. Ketiga, barang yang diproduksi harus ditampilkan sebagaimana adanya tidak disamarkan sesuai dengan apa yang mungkin dikehendaki oleh konsumen. Keempat, produsen harus sadar dan mematuhi

kode etik produksi.¹⁸

Pada prinsipnya, Islam melarang kontrol harga. Tetapi penolakan ini lebih dimaksud untuk mencegah kenaikan harga yang berlebihan. Oleh sebab itu, Islam menentukan harga yang adil. Upah yang adil harus dipertimbangkan dengan melihat kondisi ekonomi yang ada di wilayah yang bersangkutan. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak memperoleh harta dengan jalan kekerasan dan merampas hak-hak orang lain. Jika hal ini terjadi, berarti melakukan pelanggaran ajaran Islam. Islam juga melarang umatnya untuk memonopoli harta. Golongan yang memonopoli sebenarnya telah melakukan kezaliman, penindasan, dan penganiayaan.¹⁹

Dalam Islam juga kita temukan ajaran untuk memperbaiki tuntunan dalam usaha memperbaiki hubungan golongan kaya dan miskin. Terhadap golongan kaya, diberi tuntunan rohani agar memiliki rasa kemanusiaan terhadap saudaranya yang miskin. Terhadap golongan yang miskin, diberi golongan materil supaya dapat menolong hidupnya. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa kelebihan yang ada pada orang kaya di curahkan kepada orang miskin yang membutuhkannya. Hal ini disebabkan oleh berkat tuntunan rohani Islam. Sebaliknya, kelebihan pengalaman dan akhlak biasanya ada pada orang miskin dapat pula menyentau perasaan orang kaya berkat tuntunan material dalam Islam.

Penguatan Akidah melalui Pemberdayaan Ekonomi Home Industry

Saat ini masyarakat Muallaf Desa Selat Akar memiliki usaha rumahan atau industri Rumah Tangga (*home industry*) yang bernilai ekonomis seperti pembuatan Kerupuk Ikan Lomek, Udang Kering, dan Ikan Belah Kuku. Potensi ini harus terus dikembangkan agar menjadi kekuatan bagi masyarakat Muslim Muallaf sehingga dapat menjadi proteksi akidah dan nilai-nilai keislaman

¹⁸ Faruqi, hal. 178.

¹⁹ Mohammad Hashim Kamali, *Tourism and the Halāl Industry: A Global Sharī'ah Perspective, Islam and Civilisational Renewal (ICR)*, vol. 3 (IAIS Malaysia, 2009), <https://www.icrjournal.org/icr/index.php/icr/article/view/32?articlesBySameAuthorPage=3>.

yang dimilikinya. Persoalan kondisi ekonomi masyarakat Muslim Muallaf di Desa Selat Akar menjadi persoalan yang perlu terus diperbincangkan. Jika diidentifikasi, maka ditemukan persoalan penting yang harus segera diatasi, yakni masyarakat Muslim Muallaf tidak bisa mengembangkan potensi perekonomian keluarganya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan *skill* yang dimiliki dan jarang upaya pembinaan-pembinaan *skill* yang mereka peroleh. Keberadaan perkebunan sagu, kelapa, karet, dan lain-lain di Desa Selat Akar belum membuat para Muslim Muallaf keluar dari keterpurukan ekonomi. Keterbatasan *skill*, keterbatasan produksi hasil, dan keterbatasan akses termasuk sarana jalan yang belum maksimal selalu menjadi alasan masyarakat Muslim Muallaf untuk pasrah dengan hasil tangkapan ikan sebagai nelayan dan menerima kondisi ekonomi apa adanya tanpa mau berbenah diri dan berubah untuk maju. Jika ini terus berlangsung, maka tentu akan melemahkan semangat pengamalan ibadah dan yang mengkhawatirkan lagi adalah merusak akidah.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat Muslim Muallaf merupakan pemberdayaan yang harus terus berjalan. Saat ini, pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat Desa Selat Akar sudah melakukannya melalui berbagai program swadaya dan donatur yang tidak mengikat untuk menjawab beberapa persoalan terutama berkaitan dengan upaya proteksi terhadap akidah masyarakat Muslim Muallaf yang berjumlah 16 KK atau sekitar 63 jiwa. Dengan beragam kendala yang dihadapi, penguatan akidah masyarakat Muslim Muallaf penting untuk terus dilanjutkan melalui kegiatan penguatan ekonomi berbasis *home industry*.

Penguatan akidah masyarakat Muslim Muallaf melalui kegiatan ekonomi berbasis *home industry* bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat Muslim Muallaf tentang pentingnya peningkatan akidah keluarga melalui pengembangan potensi-potensi rumah tangga yang bisa dikembangkan menjadi *home industry*. Penpemberdayaan penguatan akidah masyarakat Muslim Muallaf melalui kegiatan ekonomi berbasis *home industry* akan memberikan manfaat besar terutama bagi para Muslim Muallaf yakni

mereka akan terpicu untuk mengembangkan industri rumahan sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Dengan demikian, keterpenuhan kebutuhan ekonomi keluarga mampu mengawal kemapanan akidah dan pengamalan agama anggota keluarga Muslim Muallaf.

Program penpemberdayaan yang sifatnya berkelanjutan untuk membantu persoalan masyarakat Muslim Muallaf sangat dibutuhkan. Selama ini, di Desa Selat Akar telah dilakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada pemberdayaan bagi para Muallaf. Misalnya, pembinaan bidang ekonomi, antara lain; ternak kambing dan sapi, bertani cabe, kerajinan kerupuk, dan nelayan. Program ini belum terealisasi dengan baik karena berbagai kendala. Salah satu kendala tersebut adalah lemahnya keterlibatan berbagai pihak secara integratif. Oleh karena itu, peran berbagai pihak seperti Dinas pertanian, Dewan Kerajinan Daerah, Badan dan Lembaga Zakat, akademisi, dan berbagai instansi pemerintah dan swasta lain sangat diperlukan. Atas dasar demikian, maka penpemberdayaan penguatan akidah masyarakat Muslim Muallaf melalui kegiatan ekonomi berbasis *home industry* perlu dilakukan secara kontinue, periodik, dan integratif.

Secara umum, kondisi ekonomi seseorang pasti berdampak kepada penguatan akidah. Kemapanan ekonomi sangat penting agar akidah masyarakat Muslim Muallaf tetap terjaga. Keduanya, antara ekonomi dengan keyakinan yang benar berkaitan erat. Ini berarti bahwa ekonomi dapat mengganggu ketenangan seseorang dalam berakidah dan beribadah. Dengan demikian, hal penting yang harus diperhatikan terkait dengan persoalan “lemah akidah” seseorang adalah kondisinya ekonominya.

Salah satu komunitas yang dapat dianggap masih memiliki akidah yang lemah adalah kelompok Muslim Muallaf, terutama para Muslim Muallaf yang berada di Desa Selat Akat Kecamatan Pasir Puteri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti. Para Muslim Muallaf di desa ini berada pada kondisi yang secara teologis lemah akidahnya dan salah satu hal yang menyebabkan ini adalah kondisi ekonomi yang masih terbatas. Karena itu, peningkatan ekonomi menjadi salah satu hal utama untuk menguatkan akidah mereka. Dengan

alasan itu, maka pemberdayaan penguatan akidah masyarakat Muslim Muallaf penting dilakukan.

Bidang ekonomi yang ditekuni oleh masyarakat Muslim Muallaf adalah ekonomi rumahan yang dilakukan oleh ibu-ibu. Ibu-ibu merupakan penopang ekonomi rumah tangga di samping peran bapak-bapak sebagai nelayan. Pekerjaan nelayan tidak mampu secara maksimal memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga perlu dibantu dengan kegiatan usaha ekonomi rumahan. Usaha ekonomi rumahan yang dilakukan ibu-ibu Muslim Muallaf adalah usaha Kerupuk Ikan Lomek.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya tentang cara membuat ikan lomek dapat dipahami bahwa dalam proses tersebut terdapat peluang untuk menanamkan nilai-nilai akidah para Muallaf. Seiring dengan proses pembuatan tersebut dilakukan penanaman nilai-nilai akidah sebagai berikut:

Pertama, penanaman nilai akidah pada proses pembentukan kelompok usaha. Pada proses ini telah terbentuk kelompok usaha yang disebut kelompok usaha kerupuk ikan lomek Muallaf atau Lomek Muallaf. Kelompok ini terdiri dari ibu-ibu rumah tangga Muslim Muallaf yang konsisten dengan nilai-nilai keislaman. Pembentukan kelompok ini didasarkan atas beberapa hal, misalnya, para-ibu-ibu Muslim Muallaf yang terlibat dalam usaha kerupuk lomek ini diharuskan mengenakan jilbab. Jilbab adalah simbol dari ketaatan terhadap aturan Islam. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa kuatnya akidah seseorang ditandai dengan penggunaan jilbab. Selain itu, busana Muslimah juga menjadi keharusan bagi setiap anggota kelompok. Busana Muslimah ini juga menunjukkan ketaatan seseorang pada agamanya.

Kedua, penanaman nilai-nilai akidah pada tahap pembuatan kerupuk ikan lomek. Pada tahap ini penanaman nilai-nilai akidah dapat dilakukan pada beberapa hal, yakni pertama, setiap anggota kelompok memulai kegiatan dengan senantiasa melafazkan *basmallah*, syahadat dan shalawat. Kalimat ini harus jelas diucapkan oleh anggota dengan dipandu oleh pembina keagamaan kelompok Muallaf. Hal ini hendaknya menjadi pembiasaan untuk kegiatan-

kegiatan lainnya, agar mereka terbiasa dalam memulai setiap kegiatan dengan basmallah, syahadat dan shalawat. Ketiga kalimat ini menjadi indikasi kekokohan keimanan seseorang. Selain hal di atas, selama proses pembuatan kerupuk ikan lomek juga ditanamkan nilai-nilai akidah seperti; pemahaman rukun iman dan rukun Islam. Caranya sambil membuat kerupuk ikan lomek mereka diharuskan menghafalkan kedua rukun tersebut dengan dipandu oleh pembina keagamaan kelompok Muallaf. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena mereka menghafalkannya secara bersama-sama sehingga tidak menimbulkan kebosanan. Di samping itu penanaman nilai-nilai akidah juga dilakukan dengan menggiring mereka untuk shalat berjemaah yang dipandu oleh pembina keagamaan kelompok Muallaf pada saat waktu shalat tiba. Nilai-nilai akidah lainnya seperti; keimanan pada malaikat, kitab, hari akhir dan sebagainya diberikan melalui pemberian tausiah keagamaan, wirib pengajian, termasuk berlatih membaca Al-quran. Semua itu dilakukan pada saat jeda proses pembuatan kerupuk dilakukan. Penanaman nilai-nilai akidah dengan cara melafalkan ketiga kalimat di atas bertujuan untuk mengganti kebiasaan “ngerumpi” ketika sedang melakukan pekerjaan. Pada kelompok ini berkata yang tidak baik saat bekerja dapat merusak dan karena itu sangat dilarang.

Ketiga, penanaman nilai akidah pada tahap pengemasan produk. Pada tahap ini penanaman nilai-nilai akidah dilakukan dengan kesadaran bahwa produk yang dikemas tidak semata-mata untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga, tetapi juga untuk membantu orang lain (bersedekah). Hal ini dilakukan dengan cara menyisihkan sebagian produk untuk dipasarkan dan sebagian lainnya untuk dikonsumsi dan membantu orang lain. Sedekah merupakan salah satu indikasi pengakuan bahwa rezki bersumber dari Tuhan Yang Maha Pemberi Rezeki, Allah SWT. Selain itu, penanaman nilai-nilai akidah juga dilakukan melalui silaturahmi dengan cara mengunjungi para Muslim lainnya selain mengunjungi para Muallaf. Dengan mengembangkan usaha rumah tangga tersebut para muallaf itu juga dapat saling bekerja sama dan saling bersilaturahmi sambil memperdalam ilmu agama sehingga lebih islami. Tentu dapat juga mendorong para Muallaf untuk hidup lebih mandiri.

Penutup

Pemberdayaan ekonomi dan Muallaf memiliki relevansi terhadap penguatan akidah. Kegiatan ekonomi berbasis *home industry* dapat menguatkan akidah Muslim Muallaf. Beberapa langkah yang dilakukan dalam pemberdayaan antara lain; *Pertama*, melakukan evaluasi pada saat observasi dan identifikasi sebelum pemberdayaan dilakukan. Evaluasi tahap ini menemukan kondisi riil perekonomian masyarakat Muslim Muallaf dan akidah Muslim Muallaf. Cara ini bermanfaat untuk mengetahui *skill* yang dimiliki Muallaf dan potensi yang dapat dikembangkan di rumah tangga. *Kedua*, menemukan bahwa kelompok Muslim Muallaf memerlukan bantuan modal fisik untuk mengembangkan usahanya. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat perkembangan pemberdayaan yang dilakukan tujuannya adalah agar kelemahan kegiatan dapat diketahui sehingga masih memiliki waktu untuk memperbaikinya. Selain itu, evaluasi pertengahan ini juga untuk mengukur kemajuan yang telah diperoleh sementara selama proses pemberdayaan. *Ketiga*, membuat kerupuk Ikan Lomek benar-benar telah menjadi media sekaligus wadah tempat dimana para Muslim Muallaf dapat meningkatkan dan memperkokoh akidah mereka. Evaluasi tahap ini dimaksudkan untuk mengukur hasil akhir kegiatan pemberdayaan. Hal ini perlu dilakukan untuk menemukan solusi apa yang harus dirumuskan. Evaluasi ini juga bermanfaat untuk melihat kemungkinan apakah pemberdayaan sejenis perlu dilakukan atau tidak, perlu dilanjutkan dengan perbaikan atau sudah cukup dan sebagainya.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat dibuktikan bahwa kemapanan ekonomi dapat meningkatkan dan memperkokoh akidah seseorang. Sebaliknya keterbatasan ekonomi berpotensi mengikis/mengganggu dalam beribadah dan melemahkan akidah seseorang. Dengan demikian, kegiatan usaha kerupuk Ikan Lomek memicu para Muslim Muallaf memperkokoh akidahnya.

Kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat Muslim Muallaf

harus terus berlanjut. Untuk memenuhi kepentingan ini, pemberdayaan dalam bentuk yang sama dan sejenis perlu dilakukan. Selain itu, kegiatan pemberdayaan harus dilakukan secara terpadu, karena selama ini kegiatan pemerintah dan lembaga swasta melakukannya secara parsial dan terpisah dengan programnya masing-masing. Hendaknya program dilakukan secara bersama-sama dan saling melengkapi sesuai dengan keunggulan masing-masing.

Daftar Pustaka

- Bintaro. *Buku Penuntun Geografi Sosial*. Yogyakarta: U.P. Spring, 1997.
- Chambers, R., and R. Conway. "Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century." *IDS Discussion Paper*. Vol. 296, 1992.
- Djarmiko, Harry. "Re-Formulation Zakat System as Tax Reduction in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (May 24, 2019): 135–62. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.135-162>.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid: Its Implication for Islamic Thought and Life*. Malaysia: Zafar, 1992.
- Geertz, Hilred Geertz. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization of Java*. Illinois: Waveland Press Inc, 1961.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Tourism and the Halāl Industry: A Global Sharī'ah Perspective. Islam and Civilisational Renewal (ICR)*. Vol. 3. IAIS Malaysia, 2009. <https://www.icrjournal.org/icr/index.php/icr/article/view/32?articlesBySameAuthorPage=3>.
- Kementerian Tenaga dan Transmigrasi RI. *Pedoman Pendamping TKS: Program Pendayagunaan Tenaga Kerja Sarana 2013*. Jakarta: Kemenakertrans RI, 2013.
- Mubyarto. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE, 1983.
- Parisi, Salman Al. "Overview of Forecasting Zakat Collection in Indonesia Using Multiplicative Decomposition." *International Journal of Zakat* 2, no. 1 (2017).
- Prayitno, Hadi, and Lincoln Arsyad. *Petani Desa Dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE, 1987.
- Sakai, Minako. "Building a Partnership for Social Service Delivery in Indonesia: State and Faith-Based Organizations." *Australian Journal of Social Issues* 43, no. 3 (2012).
- . "Community Development Through Islamic Microfinance: Serving

- for the Financial Needs of the Poor in a Viable Way.” In *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- . “Establishing Social Justice Through Financial Inclusivity: Islamic Propagation by Islamic Savings and Credit Cooperatives in Indonesia.” *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 2, no. 2 (2014): 201–22.
- . “Introduction for Islamic Propagation and Practice in Contemporary Indonesia.” *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 1 (2012): 1–8.
- . *Penggiat Bisnis Syariah: Muslimah, Kewirausahaan, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Dompot Dhuafa, 2018.
- . “The Contribution of Indonesian Islam to the World’s Civilisation: A Socio-Economic Development Perspective.” In *Plenary Session the Annual International Conference on Islamic Studies*. Lampung: IAIN Raden Intan, 2016.
- Sinta, Ari Dyah, and M Falikul Isbah. “Filantropi dan Strategi Dakwah Terhadap Mualaf: Kolaborasi Mualaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat di Yogyakarta.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 1 (August 27, 2019): 15–31. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2284>.
- Sumoatmojo, Nursid. *Studi Geografi*. Bandung: Alumni, 1998.
- Wilson, Rodney. “Islam and Business.” *Thunderbird International Business Review* 48, no. 1 (2005): 109–23.